

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi anak usia dini harus terus dikenali, digali, dipelihara, dan ditumbuhkembangkan agar benar-benar terarah sehingga nantinya bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Munandar (2004:130), hal ini perlu dilakukan karena riset menunjukkan bahwa orang-orang yang mencapai prestasi yang luar biasa ketika dewasa, dimulai dari masa usia dini mereka yang telah memperoleh pengalaman yang beragam dan merangsang, serta mulai memusatkan perhatian pada bidang-bidang khusus. Mereka juga menunjukkan motivasi tinggi yang dapat dipertahankan. Potensi akan berkembang secara baik apabila dilakukan melalui pendidikan. Usia dini pada anak merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini, anak berada dalam masa peka untuk menerima rangsangan, terarah, dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Dengan demikian diharapkan pembiasaan perilaku kemampuan dasar anak dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan optimal. Upaya seperti ini yang sedang populer dilakukan oleh negara kita khususnya, dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya merupakan kegiatan belajar sambil bermain, karena pada masa ini, anak sangat membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan mengembangkan fungsi psikologis yang berkaitan dengan permainannya. Peluang anak dalam melibatkan diri di berbagai kegiatan bermain

dinikmatinya sebagai suasana rekreatif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan

Semiawan dalam bulletin *PADU* (2003: 3) bahwa:

Bermain sangat berperan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaan terwujud. Bagi anak, bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang bertujuan meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap terutama kemandirian, disiplin, rasa percaya diri, sosialisasi, pengaturan emosi, moral, pengetahuan, keterampilan, serta kepekaan terhadap lingkungan alam dan sosial yang diperlukan oleh dirinya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui pendidikan pada usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensinya yang meliputi pengembangan moral, nilai-nilai agama, fisik, sosial emosional, bahasa, seni, serta menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi.

Dunia usia dini anak adalah dunia bermain. Melalui bermain, anak memperoleh sesuatu dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Kegiatan bermain dilakukan di lingkungannya dengan menggunakan sarana, alat permainan edukatif, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Kegiatan bermain juga harus menyenangkannya, sehingga anak

akan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dunianya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini, khususnya TK, perlu menyediakan beragam kegiatan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, kemandirian, dan motorik. Bahasa perlu disajikan dengan mempertimbangkan karakteristik anak. Bahasa sangat vital karena merupakan alat komunikasi verbal utama dalam keseharian. Oleh karena itu bahasa anak perlu dikembangkan baik dalam aspek pembendaharaan kosa kata ataupun kemampuan berbicara karena kedua aspek bahasa tersebut yang paling dasar harus dikuasai dan dipahami serta diungkapkan sesuai dengan usianya.

Pembelajaran bahasa bagi anak usia dini menjadi signifikan sesuai dengan posisi bahasa itu sendiri bagi manusia sebagai sarana komunikasi, sarana berfikir, dan sarana pembentukan kebudayaan (Suhartono, 2005:12-13). Karena posisinya ini, kemampuan berbahasa mendapatkan posisi yang signifikan dalam pendidikan usia dini di TK, RA, dan PAUD, sebagaimana dilakukan oleh TK Juwita Cibiru Bandung. Pada saat ini, kemampuan berbahasa yang dikembangkan TK, termasuk TK Juwita Cibiru Bandung, adalah bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Selain bahasa Indonesia, umumnya TK di Indonesia, mengajarkan pula kemampuan berbahasa daerah, dan khusus TK di Jawa Barat, mengajarkan pula kemampuan berbahasa Sunda¹.

¹ Pembelajaran bahasa Sunda di Propinsi Jawa Barat mendapat payung hukum dari Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang *Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah*, yang menyatakan bahwa “Bahasa Sunda adalah bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah

Menurut Chomsky (1957), pengembangan bahasa pada anak menyangkut dua hal, yaitu pemerolehan bahasa (*language acquisition*), dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua dan bahasa asing. Di dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, menurut Chomsky (1957), terjadi dua proses yang dialami oleh anak-anak, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari, sedangkan performansi merupakan proses pemahaman dan penuangan kalimat-kalimat (Chaer, 2003:167-168).

Pembelajaran bahasa dianggap sangat kompleks karena siswa-siswi TK, sebagaimana terdapat di TK Juwita Bandung, berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang sangat beragam. Oleh karena itu, diperlukan persiapan dan perencanaan matang agar tujuan pembelajarannya tercapai secara baik. Salah satu diantaranya adalah menentukan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi ajar serta karakteristik siswa itu sendiri. Media digunakan untuk lebih memperjelas materi ajar agar mudah dipahami siswa, serta anak lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga mereka merasa senang dan mengikuti serta mampu berkreasi sesuai dengan usianya. Ketepatan pemilihan media dan bahan penyampai materi pelajaran merupakan hal yang sangat penting

Jawa Barat” (Pemprop Jabar, 2003:10). Secara operasional, pembelajaran bahasa Sunda ini didasarkan pada Keputusan Gubernur propinsi Jawa Barat Nomor 423.5/Kep.674-Disdik/2006 tentang *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Dalam lampiran SK tersebut disebutkan bahwa bahasa dan sastra Sunda diajarkan sejak TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA.

terutama untuk mendukung proses pembelajaran sehingga mencapai standar yang diharapkan.

Salah satu aspek pembelajaran bahasa anak usia dini yang berkaitan dengan keterampilan berbicara adalah kosa kata. Kosa kata diartikan sebagai pembendaharaan kata, vokabuler (Poerwadarminta, 2003:617; Badudu dan Zain, 2001; Depdikbud, 1990:462). Sedangkan pembendaharaan itu sendiri dimaknai sebagai pemahaman dan keterampilan mengenai kata-kata tersebut. Sementara itu, Kerap (1987:68) menjelaskan pengertian kosa kata sebagai pembendaharaan kata, yakni kata-kata yang segera akan diketahui artinya apabila terdengar kembali, walaupun jarang atau tidak pernah lagi dipergunakan dalam percakapan atau tulisannya sendiri. Penjelasan mengenai kosa kata disampaikan oleh Soejito (1988:1). Menurutnya, kosa kata (pembendaharaan kata-kata) dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
2. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
3. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, dan
4. Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Bunawan dkk seperti dikutip Krismas (2005:27) menyebutkan bahwa kosa kata adalah salah satu unsur (pengetahuan) bahasa yang mengajarkan bentuk-bentuk kata dari berbagai ranah kebahasaan dalam jumlah yang diperlukan anak untuk berkomunikasi dengan lancar. Umumnya, kosa kata diperoleh anak melalui komunikasi dengan lingkungan sekitar, dengan orang dewasa atau dengan teman sebaya, dan juga dapat terjadi dalam berbagai situasi komunikasi, seperti belajar dan bermain. Kualitas keterampilan berbahasa seorang anak, bergantung pada

kuantitas dan kualitas kosa kata yang dikuasainya. Coleman (1993:21) berpendapat bahwa kosa kata dianggap sebagai komponen penting di samping komponen keterampilan berbahasa lainnya.

Berdasarkan hal di atas, kosa kata mempunyai posisi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara anak. Pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini harus diawali dengan pengajaran kosa kata, baik dari sisi jumlah kosa kata maupun dari sisi pemahaman akan kosa kata itu sendiri. Artinya bahwa tanpa penguasaan kosa kata yang memadai maka keterampilan berbicara anak akan sulit dicapai dan pemahaman anak mengenai kosa kata tidak akan berkembang.

Untuk meningkatkan penguasaan aspek kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini, diperlukan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik anak usia dini. Media pembelajaran yang dirancang harus mampu membuat anak usia dini tertarik untuk mengikuti dan menirukannya serta membahasakannya dalam bahasa lisan. Hal ini disebabkan media pembelajaran merupakan pembawa pesan bagi anak usia dini, sebagaimana disebutkan Romiszowski (dalam Wibawa, 1992:8), “Media pembelajaran adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Dalam proses pembelajaran, penerima pesan itu adalah anak didik. Sedangkan pembawa pesan adalah media yang berinteraksi dengan indera anak didik”.

Terdapat banyak jenis media yang berkaitan dengan peningkatan kosa kata dan keterampilan berbicara, di antaranya gambar, papan flannel, papan tulis,

televisi, radio, dan semacamnya. Penggunaan media pembelajaran ini dimaksud agar lebih merangsang anak didik untuk belajar. Hamalik (1980:23) mendukung kedua pendapat di atas. Menurutnya bahwa “Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar di sekolah”. Sementara Wina Sanjaya (2006:160) mengemukakan, “Dengan menggunakan media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik”. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi melibatkan tiga komponen pokok yaitu 1) pengirim pesan, 2) penerima pesan, dan 3) materi yang berisi pesan. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pesan, anak didik sebagai penerima pesan, sedangkan materi pembelajaran sebagai pesan komunikasi.

TK Juwita Cibiru Bandung, sebagai salah satu institusi pendidikan yang *concern* dengan pendidikan usia dini, berusaha keras untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai hasil yang maksimal untuk kemampuan siswa-siswinya. Banyak media yang terdapat di TK Juwita yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi menjadi sangat kurang terasa manfaatnya apabila kurang tepat penggunaannya. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat beberapa media yang digunakan, misalnya: papan *flannel*, papan tulis, *flashcard* dan gambar. Semua media itu biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa, tetapi hasil pengamatan peneliti pada *survey awal* menggambarkan bahwa terdapat kekurang-efektifan penggunaan media tersebut apalagi untuk meningkatkan

pembendaharaan kosa kata dan tentu saja keterampilan berbicara pada anak usia dini. Untuk level anak usia dini, papan *flannel* dianggap sulit untuk dipahami apalagi untuk diungkapkan karena jenisnya yang variatif. Papan tulis juga menjadi kurang efektif karena guru harus membuat sesuatu terlebih dahulu, selain kurang efektif dari segi waktu, guru juga harus pandai menggambar atau menulis yang mampu ditangkap siswa untuk dilatih bicara. *Flash-card* nampaknya lebih fokus kepada menulis karena terdiri atas gambar atau huruf-huruf yang abstrak untuk ditarik oleh anak menjadi gambar atau tulisan yang baik.

Nampaknya media gambar dapat menjadi alternatif yang tepat apabila digunakan dalam pembelajaran bahasa terutama dalam meningkatkan pembendaharaan kosa kata dan keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran. Gambar-gambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur, dan gambar berseri. Semuanya itu dapat diperoleh dari majalah, buletin, kalender, dan media lainnya; bahkan guru yang kreatif dapat membuatnya sendiri. Penggunaan media tersebut jelas akan membuat anak tertarik untuk mengikuti dan aktif dalam menyebutkan setiap gambar yang tertera dalam setiap media gambar tersebut, bahkan bukan hanya pada tataran peningkatan kosa kata, media gambar bisa melatih keterampilan berbicara anak sebagaimana dikatakan Suparto (1997:23) bahwa media gambar berfungsi untuk melatih keterampilan berbicara.

Berdasarkan hal di atas maka permasalahan tersebut sangat esensial untuk diteliti karena akan mampu mereduksi permasalahan yang selama ini terjadi

terkait dengan penggunaan media yang tepat guna dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan pembendaharaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini. Permasalahan tersebut juga sangat urgen untuk diteliti karena apabila dibiarkan akan menjadi permasalahan yang klasik sehingga nantinya ada media solutif yang efektif bagi peningkatan pembendaharaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini. Selebihnya permasalahan tersebut sangat *meaningful* untuk diteliti karena akan bermakna bagi pengajaran bahasa ke depan terutama penggunaan media pembelajaran yang tepat bagi peningkatan pembendaharaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang menyangkut kajian penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa anak usia dini aspek peningkatan keterampilan berbicara, khususnya dalam pengembangan kosa kata sebagai berikut:

1. Masa usia dini termasuk rawan dan labil manakala kurang mendapat rangsangan yang positif. Kondisi ini mempunyai implikasi terhadap rangsangan awal di masa anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang sangat besar manfaatnya di kemudian hari.
2. Penggunaan media belum sepenuhnya digunakan secara efektif dalam pembelajaran anak usia dini, oleh karena itu selayaknya disiapkan secara matang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

3. Penggunaan media gambar masih kurang efektifitasnya dalam pembelajaran, padahal media ini disinyalir akan mampu merangsang anak usia dini untuk berlatih terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara.
4. Pengembangan kosa kata memiliki posisi yang signifikan, karena kosa kata berkaitan dengan pelafalan (bunyi), variasi arti, pengenalan konsep(s), dan bahasa sebagai media berpikir kritis dan ilmiah. Hal ini karena kosa kata pada masa usia dini akan menjadi dasar bagi dirinya dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Ide dan pemikiran anak (demikian pula yang lainnya) akan dipahami dengan baik oleh pihak lain jika ia menggunakan dengan kosa kata yang dipilihnya secara tepat.
5. Pembendaharaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak akan berkembang apabila guru mampu berkreasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan psikologi anak usia dini.
6. Keterampilan berbicara anak usia dini merupakan hal yang sangat vital dalam pembelajaran pada level anak usia dini karena berbicara merupakan media komunikasi langsung antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, bahkan siswa dengan orang tua. Oleh karena itu selayaknya dicari berbagai macam media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara.

7. Salah satu keberhasilan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini adalah meningkat pembendaharaan kosa kata dan terampil berbicara sesuai dengan usianya.

Kecenderungan umum dari permasalahan tersebut adalah adanya indikasi bahwa penggunaan media pembelajaran belum mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran anak usia dini mempunyai pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara, khususnya dalam pengembangan kosa kata. Berdasarkan hasil identifikasi dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa anak usia dini dapat meningkatkan pembendaharaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Juwita Cibiru Bandung?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, secara khusus dijabarkan ke dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran bahasa di TK Juwita Cibiru Bandung?
2. Bagaimana konsep dan pembelajaran bahasa menggunakan media gambar dalam meningkatkan kosa kata dan berbicara di TK Juwita Cibiru Bandung?

3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kosa kata yang signifikan antara anak yang belajar menggunakan media gambar dengan anak usia dini yang memperoleh pembelajaran konvensional di TK Juwita Cibiru Bandung?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan antara anak usia dini yang belajar menggunakan media gambar dengan anak usia dini yang memperoleh pembelajaran konvensional di TK Juwita Cibiru Bandung?
5. Apakah pembelajaran dengan menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan pembendaharaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Juwita Cibiru Bandung?
6. Bagaimana keunggulan dan keterbatasan penggunaan media gambar dalam pembelajaran kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Juwita Cibiru Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui penggunaan media gambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK Juwita Cibiru Bandung. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui perbedaan peningkatan kosa kata yang signifikan antara anak usia dini yang belajar menggunakan media gambar dengan anak usia dini yang memperoleh pembelajaran konvensional di TK Juwita Cibiru Bandung

2. mengetahui disain dan proses pembelajaran bahasa menggunakan media gambar dalam meningkatkan kosa kata dan berbicara di TK Juwita Cibiru Bandung
3. mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan antara anak usia dini yang belajar menggunakan media gambar dengan anak usia dini yang memperoleh pembelajaran konvensional di TK Juwita Cibiru Bandung
4. mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan antara anak usia dini yang belajar menggunakan media gambar dengan anak usia dini yang memperoleh pembelajaran konvensional di TK Juwita Cibiru Bandung
5. mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan pembendaharaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Juwita Cibiru Bandung
6. mengetahui keunggulan dan keterbatasan penggunaan media gambar dalam pembelajaran kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Juwita Cibiru Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penggunaan media pembelajaran apapun pada dasarnya memiliki kontribusi tinggi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atas dasar itu, media pembelajaran yang digunakan dalam proses

pembelajaran di TK Juwita Cibiru Bandung perlu terus-menerus dikaji efektivitas dan efisiensinya untuk mengetahui apakah media tersebut perlu disempurnakan atau diperbaiki, dikembangkan, atau ditinggalkan.

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan:

- a. kajian dan informasi tentang penggunaan media gambar dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan penguasaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini
- b. pengembangan konsep-konsep media gambar dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan penguasaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini
- c. sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil penelitian orang lain tentang objek dan kondisi yang berbeda

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan:

- a. sebagai bahan masukan bagi para guru TK Juwita Cibiru Bandung khususnya, dan umumnya TK-TK lainnya dalam memilih dan menggunakan media gambar dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan penguasaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini.
- b. sebagai bahan masukan bagi pengelola TK Juwita Cibiru Bandung khususnya, dan TK-TK lainnya umumnya dalam rangka pengembangan pembelajaran ke arah yang lebih baik

- c. sebagai bahan masukan bagi para perencana program pendidikan pada level TK dalam memahami konsep media pembelajaran serta penerapan konsep tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sebagai dasar pertimbangannya adalah karena penggunaan media gambar baik secara teoritik maupun empirik, terbukti dapat mengembangkan penguasaan kosa kata dan keterampilan berbicara anak usia dini sesuai dengan kebutuhannya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran, penulis mencoba mendefinisikan beberapa istilah yang ada kaitannya dengan permasalahan, yaitu:

1. Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran dipandang sebagai kegiatan atau proses interaksi antara guru, siswa, metode, materi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Media adalah alat yang digunakan untuk membantu mempercepat pemahaman orang akan sesuatu. Media juga digunakan untuk lebih memperjelas sesuatu agar mudah dan menarik untuk diikuti oleh penggunanya. Dalam pembelajaran, media digunakan sebagai alat untuk lebih memperjelas materi ajar serta membuat anak lebih tertarik akan apa yang diajarkan sehingga mereka senang mengikutinya serta mampu meningkatkan kualitas belajarnya.

3. Gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pikiran. Gambar-gambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah lukisan, ilustrasi, iklan, kartun, potret, karikatur, dan gambar berseri. Kesemua itu dapat diperoleh dari majalah, buletin, kalender, dan media lainnya. Bahkan guru yang kreatif dapat membuatnya sendiri.
4. Anak Usia Dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-6 tahun.
5. Meningkatkan adalah membuat kondisi/kemampuan sesuatu/seseorang meningkat akibat perlakuan yang terjadi. Perlakuan dalam pembelajaran bisa berupa penggunaan/pemilihan media pembelajaran, metode pembelajaran, atau situasi lingkungan.
6. Kosa kata diartikan sebagai pembendaharaan kata, vokabuler (Poerwadarminta, 2003:617; Badudu dan Zain, 2001; Depdikbud, 1990:462). Sedangkan pembendaharaan itu sendiri dimaknai sebagai pemahaman dan keterampilan mengenai kata-kata tersebut.
7. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan sesuatu secara oral/langsung/lisan. Keterampilan berbicara ini merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian (Dalen, 1969:61). Ia merupakan pernyataan sementara tentang hubungan yang diharapkan antara dua variable atau lebih (McMillan dan Schumacher, 1989). Dengan kata lain, hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dalam bentuk *desain kelompok kontrol non-ekuivalen* atau *desain prates-pascates kelompok kontrol tanpa acak*. Penelitian ini berusaha mencari hubungan antara penggunaan media gambar dalam pembelajaran kosa kata dan keterampilan berbicara siswa TK Juwita Cibiru Bandung. Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan adalah menggunakan bentuk hipotesis diferensial terarah dari hubungan antar variabel. Adapun hipotesisnya adalah:

1. Terdapat perbedaan penguasaan kosa kata antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan media gambar dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan media gambar dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

G. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang diharapkan akan membuka peluang bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis yang akan berguna bagi perkembangan keilmuan. Di antara keterbatasan-keterbatasan itu adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan dalam waktu relatif sangat singkat lebih kurang satu bulan, sehingga akan berdampak pada hasil yang dicapai belum maksimal.
2. Penguasaan pembendaharaan kosa anak usia dini hanya dilihat dari kemampuan memahami gambar yang sangat terbatas dan sederhana sesuai dengan usianya, belum kepada makna yang lebih luas, apalagi diksi.
3. Keterampilan berbicara anak usia dini hanya dilihat dari sisi bagaimana mereka mampu memahami gambar dan mengucapkannya serta mengembangkannya ke dalam kalimat yang sangat sederhana, belum kepada tingkat komunikasi lisan yang digunakan dalam keseharian.

